
**KONTRIBUSI LITERASI INFORMASI TERHADAP KOMPETENSI
MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA JEPANG FBS UNP:
Studi Kasus Pada Mahasiswa Yang Kuliah *Sakubun***

Hendri Zalman

Universitas Negeri Padang
email: hendrizalman.unp@gmail.com

Abstract

This article is motivated by issue about the impact of the skill of information literacy to improve student's competence. The purpose of this article is to describe how the student's skill of information literacy contribute to improve the student's competence in Japanese language. The method that used in this article is quantitative method and descriptive approach. The result of this article indicate that the information literacy activities did not contribute well to student' competence in Japanese language.

Keywords: contribute, information literacy, competence.

Abstrak

Artikel ini dilatarbelakangi oleh isu tentang literasi informasi yang dipercaya dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa. Tujuan artikel ini adalah untuk melihat bagaimana kontribusi literasi informasi terhadap kompetensi mahasiswa bahasa Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas literasi informasi belum berkontribusi secara maksimal terhadap kemampuan mahasiswa.

Katakunci: kontribusi, literasi informasi, kompetensi.

PENDAHULUAN

Perkembangan kurikulum sebuah program pembelajaran selalu mendapat pengaruh dari isu-isu global maupun lokal. Isu-isu tersebut kemudian dikemas dan diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk nantinya diimplementasikan di dalam proses pembelajaran. Salah satu isu global yang saat ini sangat dominan mempengaruhi perkembangan kurikulum di Indonesia adalah isu global tentang Revolusi Industri 4.0. Revolusi industry 4.0 ini intinya membawa isu teknologi digital dan isu teknologi informasi dan komunikasi.

Isu tentang revolusi industry 4,0 di atas menuntut lembaga yang berwenang mengurus urusan pendidikan untuk berbenah dan merumuskan berbagai kompetensi yang harus dimasukkan ke dalam kurikulum dan diajarkan kepada siswa. Kompetensi-kompetensi itu ada yang dinamakan dengan kompetensi abad 21, ada juga yang menyebutnya dengan kompetensi era industry 4.0. Mitsumoto (2014) mengatakan bahwa Jepang menamakan kompetensi ini dengan kompetensi abad 21. Rumusan kompetensi abad 21 itu adalah; kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah,

kemampuan berkomunikasi, kemampuan berkolaborasi, kemampuan literasi informasi.

Di Indonesia, menanggapi isu revolusi industri 4.0, melalui Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2018) merumuskan keterampilan pada era industri 4.0 yang harus dimasukkan ke dalam kurikulum Pendidikan Tinggi sebagai berikut ini.

- a. Literasi data; pemahaman membaca, menganalisis, menggunakan data dan informasi di dunia digital
- b. Literasi teknologi; pemahaman cara kerja mesin, aplikasi teknologi
- c. Literasi manusia; pemahaman tentang humanities, komunikasi dan disain.
- d. Pemahaman akan tanda-tanda revolusi industri 4.0
- e. Pemahaman ilmu untuk diamalkan bagi kemaslahatan bersama secara local, nasional, dan global.

Di samping kompetensi-kompetensi industri 4.0 dan kompetensi abad 21 di atas, pembelajaran di dalam kurikulum 2013 sebenarnya juga sudah berbasis kompetensi. Kompetensi di sini sama dengan kompetensi yang dirumuskan oleh Richard (2001), yang terdiri atas: kompetensi kognitif, kompetensi psikomotor, dan kompetensi afektif. Kompetensi kognitif merujuk pada kemampuan berpikir, kompetensi psikomotor merujuk pada keterampilan fisikal, dan kompetensi afektif merujuk pada sikap dan karakter siswa, yang terwujud dalam sikap spiritual dan sikap sosial (Kemendikbud, 2013).

Ketiga kompetensi di atas inilah sebenarnya yang menjadi kompetensi inti dari kurikulum di Indonesia, baik kurikulum pendidikan tinggi (KKNI) maupun kurikulum pendidikan dasar dan menengah (Kurikulum 2013). Sedangkan kompetensi era industri 4.0 maupun kompetensi abad 21 adalah kompetensi-kompetensi yang berhubungan dengan kebutuhan hidup pada masa yang akan datang yang harus diintegrasikan ke dalam ketiga kompetensi inti. Artinya, kompetensi-kompetensi terkait kebutuhan hidup masa datang, seperti; literasi data/literasi informasi, literasi teknologi, literasi manusia, dan lainnya harus terintegrasi di dalam proses pembelajaran dalam membangun kompetensi kognitif, psikomotor, dan kompetensi afektif siswa.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diasumsikan bahwa secara teknis kompetensi era revolusi industri 4.0 ataupun kompetensi abad 21 memiliki kontribusi positif terhadap kompetensi siswa, baik kognitif, psikomotor, maupun kompetensi afektif. Untuk membuktikan asumsi tersebut perlu dilakukan penelitian. Pada penelitian

ini, masalah difokuskan pada kontrobusi literasi informasi sebagai salah satu komponen terpenting dalam kompetensi era revolusi industry 4.0 terhadap kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang sedang mengambil mata kuliah *sakubun*, yaitu mata kuliah keterampilan menulis yang dalam proses pelaksanaannya sering menggunakan aktivitas literasi informasi untuk mencari, mengembangkan, dan mengorganisasi ide ke dalam tulisan berbahasa Jepang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang sedang mengikuti mata kuliah “menulis (*sakubun*)”, yang berjumlah 28 orang dari 56 orang populasi yang diambil dengan menggunakan teknik *random*. Pemilihan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *sakubun* ini karena faktor relevansi aktivitas literasi informasi dengan aktivitas pembelajaran *sakubun* yang memang menggunakan aktivitas literasi informasi dalam proses pelaksanaannya. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar angket yang dikembangkan dengan mengkombinasikan teori literasi informasi Webber dan Johnston (dalam Sitti, 2014) dengan teori kompetensi Richard (2001).

Menurut Webber dan Johnston, literasi informasi adalah aktivitas mencari, memilih dan memilah, serta menggunakan informasi. Sedangkan kompetensi menurut Richard terdiri dari; kognitif, psikomotor, dan afektif. Untuk kepentingan pengolahan data, butir angket yang dikembangkan berdasarkan teori di atas diberi opsi dengan menggunakan skala Lickers. Untuk lebih jelas mengenai proses pengumpulan dan pengolahan data ini, bisa diperhatikan tabel berikut ini.

Tabel 1 Kisi-Kisi Angket
Kontribusi Literasi Informasi terhadap Kompetensi Mahasiswa

Garis Besar Materi	Indikator	Pernyataan	TB	KB	B	SB	SBS
Aktivitas literasi informasi;	Kognitif	Kontribusi literasi informasi terhadap kemampuan kognitif					
	Psikomotor	Kontribusi literasi informasi terhadap kemampuan psikomotor					
	Afektif	Kontribusi literasi informasi terhadap kemampuan afektif					

Keterangan:

1 (tidak baik), 2 (kurang), 3 (baik), 4 (sangat baik), 5 (sangat baik sekali)

Selanjutnya, setelah data terkumpul dan diolah menggunakan skala di atas, data dianalisis dengan cara mengklasifikasikan data berdasarkan indikator: kognitif, psikomotor, dan afektif. Setelah itu, hasil pengklasifikasian per-indikator dibandingkan dengan hasil secara menyeluruh. Poin-poin penting yang ditemukan pada proses analisis data dibahas dan diinterpretasi, lalu disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

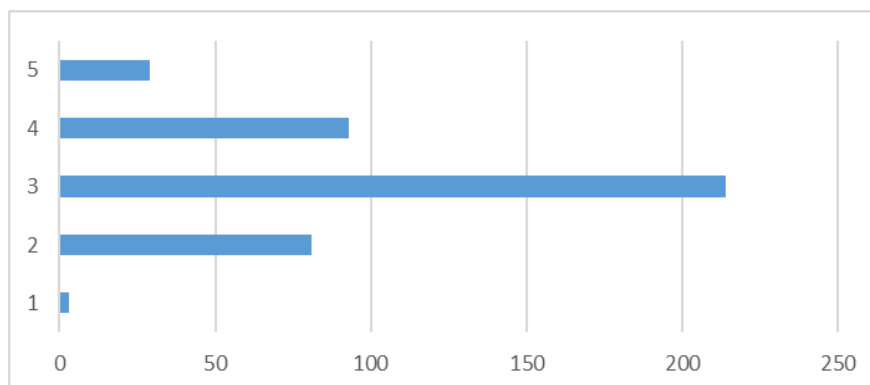
1. Hasil Penelitian

Secara umum, hasil pengolahan data penelitian ini dapat dideskripsikan seperti tabel berikut ini.

Tabel 2 Deskripsi Data
Kontribusi Literasi Informasi terhadap Kompetensi Mahasiswa

No	Deskripsi	Skor
1	Jumlah Data	420
2	Range Skor	5
3	Maks	2100
4	Total Skor	1325
5	Mean	3.1
6	Persentasi	63%

Dari tabel deskripsi di atas diketahui bahwa rata-rata skor menunjukkan jika kontribusi aktivitas literasi informasi berada pada angka 3,1 dari skor total 5. Setelah dipersentasikan ternyata angka persentasinya berada pada angka 63%. Angka-angka ini mengindikasikan bahwa secara umum, kontribusi aktivitas literasi informasi terhadap kompetensi mahasiswa masuk dalam kategori “baik”. Apakah rata-rata 3,1 dengan kategori baik ini benar-benar menunjukkan kondisi yang baik? Untuk menguji itu bisa diamati dari grafik sebaran data berikut ini.



Grafik 1 Sebaran Deskripsi Data

Dari grafik di atas terlihat bahwa dari 420 jumlah data yang tersebar, sebaran data terpusat pada skor 2, 3 dan 4, yaitu; 81, 214, 93. Artinya, data terpusat pada daerah tengah sehingga bisa dimaknai bahwa rata-rata 3,1 dengan kategori “baik” memang menunjukkan kelas yang baik. Angka ekstrim (5 dan 1) tidak terlalu berpengaruh karena frekuensinya minim (hanya 32 dari 420 data).

2. Pembahasan

Pada bagian analisis data ini, penyajian dikelompokkan menjadi dua, yaitu; klasifikasi data per-indikator dan perbandingan data per-indikator dengan keseluruhan data (data yang dideskripsikan pada sub bab “hasil”)

a. Klasifikasi Data Per-Indikator

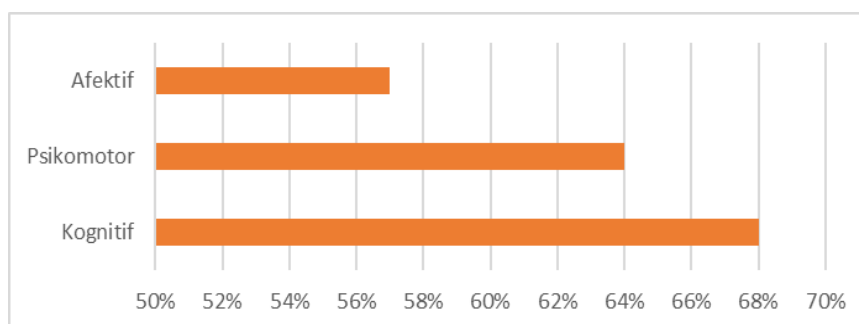
Kondisi data per-indikator terbilang cukup bervariasi sehingga perbandingan antara indikator satu dengan lainnya juga bervariasi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Klasifikasi Data Per-Indikator

No	DESKRIPSI	INDIKATOR 1 (KOGNITIF)	INDIKATOR 2 (PSIKOMOTOR)	INDIKATOR 3 (AFEKTIF)
1	Jumlah Data	140	140	140
2	Range Skor	5	5	5
3	Maks	700	700	700
4	Total Skor	478	448	399
5	Mean	3.4	3.2	2.8
6	Persentasi	68%	64%	57%

Dari tabel di atas diketahui bahwa variasi skor yang tidak terlalu jauh. Indikator 1, yaitu kompetensi kognitif menunjukkan skor yang paling tinggi, 478, disusul indikator 2, psikomotor menunjukkan skor 448, dan yang paling rendah indikator 3, afektif menunjukkan skor 399. Dari ketiga kompetensi yang diteliti, kompetensi afektif adalah yang paling sedikit mendapatkan pengaruh dari aktivitas literasi informasi.

Selanjutnya, jika dilihat pada skor rata-rata, terlihat bahwa skor kompetensi afektif adalah yang paling penting untuk diperhatikan karena hanya menunjukkan angka 2,8 dari skor total 5. Angka 2,8 ini masuk pada kategori antara “kurang baik” dengan “baik”. Artinya, dapat dikatakan bahwa kompetensi sikap adalah kompetensi yang paling sedikit mendapatkan pengaruh dari aktivitas literasi informasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran *sakubun*. Jika kondisi per-indikator ini digambarkan dengan grafik, akan diperoleh hasil seperti berikut ini.



Grafik 2 Perbandingan Persentasi Per-Indikator

Dari grafik di atas diketahui bahwa dari ketiga indikator, indikator kompetensi kognitif adalah indikator yang paling tinggi, di bawahnya indikator kompetensi psikomotor, paling bawah indikator kompetensi afektif. Kompetensi afektif hanya berada pada angka 57% atau separuh lebih sedikit dari 100% persentasi total kompetensi kognitif itu sendiri.

b. Perbandingan Data Per-Indikator dengan Keseluruhan Data

Selanjutnya, untuk mengetahui bagian manakah dari masing-masing indikator yang kontribusinya terhadap kondisi data keseluruhan paling buruk dan paling baik, data-data tersebut dibandingkan dibandingkan dengan data yang seharusnya dicapai. Dalam hal ini, penulis membandingkan persentasi yang dicapai pada setiap indikator dengan persentasi yang seharusnya dicapai, yaitu 33% (100% dibagi tiga sesuai jumlah indikator). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Perbandingan Persentasi Capaian Per-Indikator dengan Persentasi Capaian Seharusnya

No	DESKRIPSI	SEHARUSNYA	CAPAIAN	KONDISI
1	Indikator 1: Kognitif)	33%	23%	-10%
2	Indikator 2: Psikomotor	33%	21%	-12%
3	Indikator 3: Afektif	33%	19%	-14%

Dari tabel di atas diketahui bahwa pada dasarnya seluruh indikator belum berkontribusi secara ideal (33%) terhadap data keseluruhan. Kompetensi kognitif masih perlu peningkatan 10%, kompetensi psikomotor perlu peningkatan 12%, dan kompetensi afektif perlu peningkatan 14%. Artinya, dapat disimpulkan bahwa dari semua indikator, indikator kompetensi afektif adalah kompetensi yang paling sedikit mendapatkan pengaruh atau kontribus dari literasi informasi. Kesimpulan ini pada dasarnya sejalan dengan argument berbagai ahli yang memang meragukan atau mempertanyakan kemampuan literasi informasi (terutama digital) dalam

mengembangkan kompetensi sosiolinguistik (Ritchie, 2011), yaitu salah satu atau bagian dari kompetensi afektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas literasi informasi memiliki kontribusi terhadap kompetensi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNP. Namun, kontribusi literasi informasi terhadap kompetensi mahasiswa ini belum maksimal, terutama terhadap kompetensi afektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti. (2018). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti.
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas /Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mitsumoto, T. (2014). Metode Pembelajaran Bahasa Asing dan Pendidikan Karakter di Jepang. *ISLA*. Padang: FBS UNP.
- P., S. H. (2014). Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah, Volume 2 Nomor 2*, 117-128.
- Richard, J. C. (2001). *The Origins of Language Curriculum Development*. USA: Cambridge University.
- Ritcie, M. (2011). Developing Sociolinguistic Competence Through Intercultural Online Exchange. In S. T. Bradley, *Second Language Teaching and Learning with Technology: Views of Emergent Researchears* (pp. 123-141). Dublin: Research-publishing.net.